



DETERMINAN EKSPOR INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH PENERIMA FASILITAS KEMUDAHAN IMPOR TUJUAN EKSPOR (KITE)

Ronald Guntara*

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan, Jakarta
guntara26@gmail.com

Masruri Muchtar

Politeknik Keuangan Negara STAN, Tangerang Selatan
masruri.m@pknstan.ac.id

*Alamat Korespondensi: guntara26@gmail.com

ABSTRACT

The fluctuations in export value over the past few years caused Indonesia's trade balance to be in deficit in 2018 and 2019. Through duty drawback policy to small and medium industry (KITE IKM), the government provides facilities to boost exports. This study aims to determine the effect of KITE IKM, rupiah exchange rate, Gross Domestic Product (GDP), inflation, and COVID-19 on the export value of KITE IKM. The method used is quantitative method, with secondary data from Directorate General of Customs and Excise (DJBC) and Central Bureau of Statistics (BPS) from March 2017 to December 2020. The data is processed with multiple linear regression analysis using a time series dataset of 46 months. The results showed that KITE IKM, rupiah exchange rate, and GDP had a significant positive effect, while inflation had no significant effect and COVID-19 had a significant negative effect on the export value of KITE IKM. The study concludes that the KITE IKM facility should be maintained and further developed because it enhances exports. The government is expected to stabilize the rupiah exchange rate, GDP, and inflation at levels that promote exports. Relaxation is needed, such as extending the export period in using KITE IKM facilities during the pandemic.

Keywords: COVID-19, customs facilities, duty drawback, export, SME.

ABSTRAK

Fluktuasi nilai ekspor beberapa tahun terakhir di Indonesia menyebabkan defisit neraca perdagangan di tahun 2018 dan 2019. Melalui fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor Industri Kecil dan Menengah (KITE IKM), pemerintah memberikan fasilitas untuk mendorong ekspor. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh fasilitas KITE IKM, nilai tukar rupiah, Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan COVID-19 terhadap nilai ekspor KITE IKM. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data sekunder dari DJBC dan BPS mulai Maret 2017 hingga Desember 2020. Teknik pengolahan data yang digunakan regresi linear berganda dengan data deret waktu sejumlah 46 bulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa fasilitas KITE IKM, nilai tukar rupiah, dan PDB berpengaruh positif signifikan, inflasi tidak berpengaruh signifikan, dan COVID-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM. Penelitian ini menyimpulkan untuk fasilitas KITE IKM hendaknya dipertahankan dan dikembangkan karena meningkatkan ekspor. Pemerintah diharapkan menjaga nilai tukar rupiah, PDB, dan inflasi pada tingkatan yang dapat mendorong ekspor. Diperlukan relaksasi seperti perpanjangan periode ekspor dalam penggunaan fasilitas KITE IKM di masa pandemi.

Kata Kunci: COVID-19, fasilitas KITE IKM, nilai ekspor.

KLASIFIKASI JEL: E62, H25, H50, L26

CARA MENGUTIP:

Guntara, R., & Muchtar, M. (2024). Determinan ekspor industri kecil dan menengah penerima fasilitas kemudahan impor tujuan ekspor (KITE). *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 9(4), 302-316.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ekspor mempunyai dampak positif untuk perekonomian suatu negara antara lain menumbuhkan industri dalam negeri, mengendalikan harga suatu produk, dan menambah devisa negara (Ismail, 2020). Di Indonesia pada tahun 2016 hingga 2020, nilai ekspor mengalami fluktuasi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) yang diolah Kementerian Perdagangan, di tahun 2018 dan 2019 neraca perdagangan Indonesia bernilai negatif. Nilai negatif ini membuktikan bahwa nilai ekspor lebih kecil dibandingkan nilai impornya, sehingga saldo neraca perdagangannya mengalami defisit. Kondisi defisit ini salah satunya disebabkan oleh perang dagang (*trade war*) antara Tiongkok dengan Amerika Serikat pada tahun 2019 (Lawi, 2019).

Pada tahun 2020 neraca perdagangan Indonesia sudah menunjukkan surplus perdagangan. Jika dilihat dari nilai impor dan nilai ekspornya, surplus tersebut bukan disebabkan oleh naiknya nilai ekspor di Indonesia melainkan turunnya nilai impor. COVID-19 juga berpengaruh pada bidang perekonomian, salah satunya yaitu penurunan ekspor baik pada bidang industri migas maupun non migas tahun 2020 (Budiyanti, 2020). Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah mengupayakan peningkatan kinerja ekspor yang berfokus terhadap sektor yang mampu bertahan saat kondisi krisis dan mempunyai daya dukung yang tinggi terhadap perekonomian di Indonesia seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Data historis Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (2021a) menunjukkan bahwa UMKM mampu bertahan pada masa krisis. Krisis ini meliputi krisis moneter tahun 1998 yang terjadi di Asia dan krisis dunia tahun 2008. Pada saat itu, UMKM menunjukkan resiliensi dengan tetap melakukan ekspor bahan perabot rumah atau kantor dan bahan baku lokal pertanian dan hasil laut, bahkan dengan kenaikan mencapai 350%.

Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop dan UKM) yang diolah dari BPS menyebutkan jumlah UMKM tahun 2019 adalah 65,465 juta unit. Jumlah ini menyerap sejumlah 119,562 juta tenaga kerja, memberikan kontribusi lebih dari 50% terhadap investasi, dan menyokong 60,51% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Selain itu, UMKM juga memberikan kontribusi ekspor non migas dengan jumlah Rp339.190,5 miliar dari total ekspor non migas Rp2.167.079,7 miliar atau sejumlah 15,65%. Jumlah tersebut cukup kecil jika dibandingkan dengan total ekspor non migas usaha besar yang memberikan kontribusi sejumlah 84,35% dari total ekspor non migas. Kontribusi ekspor UMKM ini juga lebih sedikit apabila disandingkan dengan negara-negara yang terhimpun dalam Asia-Pacific

PENERAPAN DALAM PRAKTIK

- UMKM mampu bertahan dalam kondisi krisis dan tetap berkontribusi dalam perekonomian negara.
- Kontribusi UMKM dalam perekonomian, berupa peningkatan kuantitas dan kualitas ekspor barang, dapat dioptimalkan dengan pemberian kemudahan dan insentif dari pemerintah.
- Pemberian kemudahan pemerintah memerlukan penyesuaian dan relaksasi di masa pandemi COVID-19.
- Selain itu, perlunya kolaborasi dan sinergi oleh pemerintah, asosiasi UMKM, dan UMKM dalam pengoptimalan ekspor hasil produksi UMKM.

Economic Cooperation (APEC) yang mendapatkan persentase sebesar 35% (Miftahudin, 2021).

Dalam praktiknya, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha UMKM dalam meningkatkan ekspor seperti biaya perolehan bahan baku yang mahal, khususnya bagi pengusaha yang memperoleh bahan baku impor, serta kesulitan dalam memperoleh izin impor-ekspor barang (Wulandari et al., 2018). Pandemi juga turut memberikan dampak negatif bagi dunia usaha khususnya UMKM, karena biaya logistik melambung akibat naiknya tarif pengiriman barang (Firdausy, 2021). Lebih lagi terdapat beberapa permasalahan mendasar (masalah struktural) dalam peningkatan ekspor seperti rendahnya kualitas produk ekspor, akses pasar ekspor dan akses bahan baku yang kurang memadai, kualitas sumber daya manusia, kurangnya ketersediaan infrastruktur yang berakibat pada lemahnya daya saing produk ekspor, serta rapuhnya ketahanan dalam menghadapi dinamika ekonomi global (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2021b).

Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah elemen dari UMKM yang mempunyai peran untuk mengubah bahan dalam negeri menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dengan menambahkan *value added* lewat proses produksi. Oleh karena itu, upaya untuk mendorong ekspor UMKM di tengah kondisi saat ini oleh pemerintah yaitu dengan memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan ekspor, salah satunya melalui insentif-insentif fiskal yang diberikan melalui Kementerian Keuangan (Kemenkeu).

Kemenkop dan UKM (2021) menyebutkan nilai ekspor non migas yang dilakukan UMKM mengalami kenaikan dari Rp293.840,9 miliar di tahun 2018 ke Rp339.190,5 miliar tahun 2019. Namun, pemberian fasilitas dan kemudahan ekspor ini sebenarnya mempunyai dampak lain yaitu berkurangnya potensi penerimaan negara. Hal ini dikarenakan terdapat pembebasan bea masuk dan pengembalian pajak dalam rangka impor berupa

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) maupun Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM) untuk barang impor yang menggunakan fasilitas KITE IKM. Di sisi lain, hilangnya potensi penerimaan tersebut akan sebanding jika diikuti dengan kenaikan ekspor, yang tentunya juga akan meningkatkan lapangan pekerjaan kemudian menaikkan pertumbuhan ekonomi (Rajeshkumar, 2016, dikutip dalam Nabila & Sriyanto, 2018).

Pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah di penelitian ini terdapat pembahasan secara khusus fasilitas dan kemudahan yang diberikan kepada IKM terhadap nilai eksportnya dan ditambahkan pandemi COVID-19 sebagai variabel independen. Terdapat penelitian sebelumnya yang mengulas analisis dampak fasilitas KITE terhadap nilai ekspor (studi kasus perusahaan yang menerima fasilitas KITE), namun pembahasan dalam penelitian ini masih umum (Nabila & Sriyanto, 2018). Penelitian lainnya juga pernah dilakukan dengan objek dan ruang lingkup penelitian yang berbeda oleh Pratiwi et al. (2015) dan Gumilar et al. (2015). Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh fasilitas KITE IKM dan faktor lainnya seperti nilai tukar rupiah, PDB, inflasi, dan COVID-19 terhadap nilai ekspor KITE IKM. Ruang lingkup penelitian ini adalah aktivitas ekspor pada bulan Maret 2017 sampai dengan Desember 2020 yang dikerjakan oleh IKM dengan menggunakan fasilitas KITE IKM.

STUDI LITERATUR

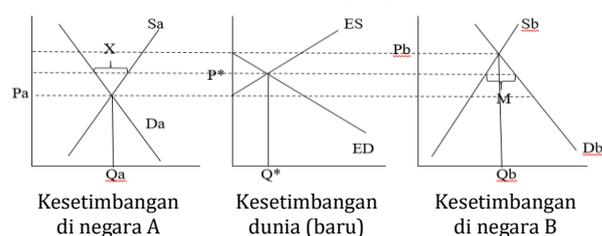
Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional yaitu kegiatan antarnegara untuk mendapatkan barang atau jasa melalui kegiatan impor dan ekspor. Suatu negara cenderung melakukan impor dan ekspor dengan alasan kelebihan permintaan (kebutuhan) dan penawaran (produksi) akan barang atau jasa (Madiah & Widyastutik, 2020). Sebagai contoh, negara yang mempunyai permintaan barang yang tinggi akan melakukan kegiatan impor dari negara lain, sedangkan negara yang mempunyai produksi barang yang besar akan mengekspor menuju negara lain. Dua kondisi ini menyebabkan kegiatan perdagangan internasional dapat tercapai.

Menurut Salvatore (1997) perdagangan internasional dimulai dari kesetimbangan parsial negara-negara (umumnya dua negara) yang terlibat membentuk kesetimbangan dunia (baru). Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui kesetimbangan di negara A yaitu titik (Q_a, P_a) terbentuk dari perpotongan garis D_a yang merupakan kurva permintaan barang di negara A dengan S_a yang merupakan kurva penawaran barang di negara A. Begitu pula kesetimbangan di negara B yaitu titik (Q_b, P_b) terbentuk dari perpotongan garis D_b yang merupakan kurva permintaan barang di negara B dengan S_b yang

merupakan kurva penawaran barang di negara B. Negara A memiliki kuantitas barang yang lebih besar daripada negara B ($Q_a > Q_b$) dan harga yang lebih murah daripada harga di negara B ($P_a < P_b$). Oleh karena itu, negara A mengalami kelebihan barang dengan harga yang murah daripada negara B. Kondisi ini mendorong negara A untuk melakukan ekspor barang ke negara B atau negara B melakukan impor barang dari negara A. Atas kondisi ini dapat terbentuk titik kesetimbangan dunia yang baru antara Q^* dengan P^* . Kesetimbangan yang baru ini merupakan perpotongan antara *excess supply* (ES) negara A dan *excess demand* (ED) negara B.

Gambar 1 Mekanisme Perdagangan Internasional



Sumber: Salvatore (1997)

Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 110 tahun 2019 menyebutkan bahwa yang termasuk IKM yaitu badan usaha yang masuk ke dalam kriteria industri kecil atau industri menengah yang sudah ditetapkan sebagai penerima fasilitas KITE IKM. Kriteria yang harus ada yaitu termasuk ke dalam usaha ekonomi produktif atau mempunyai kegiatan dalam mengolah, merakit, dan memasang produk. Kriteria IKM lainnya yang dijelaskan dalam PMK ini digolongkan berdasarkan jumlah investasi, *net worth*, dan hasil penjualan tahunan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Penggolongan Kriteria IKM

| No | Usaha | Kriteria (dalam rupiah) | | |
|----|-------------------|----------------------------|----------------------------|------------------------------|
| | | Investasi | Net Worth | Hasil Penjualan |
| 1. | Industri Kecil | ≤ 1 miliar | >50 juta sampai 500 juta | >300 juta sampai 2,5 miliar |
| 2. | Industri Menengah | >1 miliar sampai 15 miliar | >500 juta sampai 10 miliar | >2,5 miliar sampai 50 miliar |

Sumber: diolah dari PMK Nomor 110 Tahun 2019

Fasilitas KITE IKM

Gumilar et al. (2015) menyatakan bahwa fasilitas KITE biasa disebut sebagai *drawback system*, artinya barang yang telah diimpor termasuk bahan baku, dibayar bea masuknya kemudian diekspor ke luar daerah pabean. Atas aktivitas ekspor ini diberikan restitusi atau pengembalian bea masuk. World Trade Organization (WTO) memperbolehkan penerapan kebijakan *drawback system* ini dengan maksud subsidi pemerintah yang

diberikan dapat menaikkan ekspor (World Trade Organization, 2003).

Menurut Park (2012) *duty drawback* adalah pengembalian tarif yang dibayarkan atas importasi bahan baku atau mentah (*raw materials*) yang digunakan untuk memproduksi barang ekspor. Sistem ini adalah pendukung ekspor (*export support system*) yang diatur dalam WTO *Subsidies Agreement*. Berdasarkan World Trade Organization (2003) *duty drawback* merupakan salah satu insentif ekspor yang tidak dilarang dalam subsidi ekspor, sepanjang bea masuk yang digunakan tidak melebihi ambang batas pembebasan (*threshold level*). WTO berperan dalam memberikan sistem insentif ini, dikarenakan lemahnya peran dan dukungan pemerintah secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian *duty drawback* pernah dilakukan oleh Mah (2007a) dan Park (2012) yang menjelaskan apabila dilakukan secara efisien akan meningkatkan ekspor secara signifikan.

Sejak awal tahun 2017, terdapat beberapa pengusaha IKM yang sudah aktif menggunakan fasilitas KITE IKM. Fasilitas ini diharapkan dapat mendorong aktivitas ekspor yang dilakukan oleh IKM di Indonesia. Fasilitas KITE IKM diatur dalam PMK Nomor 177/PMK.04/2016 jo. 110/PMK.04/2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila & Sriyanto (2018), Mah (2007b), Mumpuni (2019), dan Park (2012) mengikhtisarkan sesungguhnya pemberian *duty drawback* memberikan pengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspornya. Fasilitas KITE IKM menysasar pengusaha IKM agar *cost of production* menjadi lebih efisien, sehingga *cost of goods sold* menjadi lebih kompetitif. Penelitian lainnya dilakukan Pratiwi et al. (2015) yang meneliti pengaruh fasilitas KITE terhadap nilai ekspor di Jawa Tengah. Hasilnya menyatakan bahwa pemberian fasilitas KITE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor di Jawa Tengah. Kesimpulan penelitian tersebut selaras dengan penelitian Gumilar et al. (2015) yang menggunakan objek penelitian peningkatan ekspor dalam negeri dengan studi kasus di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) Jatim I.

Wulandari et al. (2018) melakukan penelitian terkait dampak fasilitas kemudahan KITE terhadap peningkatan ekspor IKM di Indonesia yang memberikan hasil bahwa fasilitas KITE memberikan dampak dalam menaikkan ekspor atas IKM yang menggunakan fasilitas tersebut. Hal ini berbeda dengan industri besar yang tidak terlalu tertarik menggunakan fasilitas KITE dikarenakan terdapat fasilitas ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) dan *Certificate of Origin* (COO). Fachrudin & Puspitasari (2020) juga menyebutkan bahwa fasilitas KITE mempunyai pengaruh dalam mendorong ekspor industri tekstil di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2018.

Namun, penelitian Ahmad et al. (2020) menjelaskan bahwa pemakaian fasilitas KITE IKM mengalami beberapa hambatan, seperti ketergantungan IKM terhadap distributor, IKM tidak mampu memenuhi kuantitas ekspor yang notabene dalam jumlah besar, hingga kepercayaan diri IKM yang rendah untuk melakukan ekspor. Muchtar & Suganda (2021) berpendapat pelaksanaan penggunaan fasilitas KITE IKM di Yogyakarta telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Hambatan dari internal berupa kurang masifnya sosialisasi fasilitas KITE IKM dan implementasi manajemen risiko yang belum optimal, sedangkan dari eksternal berupa kurangnya pemahaman dan pengetahuan pengusaha IKM terkait fasilitas KITE IKM dan kurangnya sinergi antar instansi terkait.

Nilai Tukar

Mankiw (2009) membedakan nilai tukar menjadi dua, berupa nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang di antara dua negara, sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Pratiwi et al. (2015) berpendapat bahwa nilai tukar merupakan perbandingan antara nilai mata uang negara satu dengan negara lainnya. Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas yang mana besaran nilai tukar didasarkan pada mekanisme pasar dari permintaan dan penawaran mata uang negara lain dan domestik. Pada sistem ini, apresiasi atau depresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan ekspor (Ginting, 2013).

Penelitian Purba & Magdalena (2017), Larasati & Budhi (2018), Putri et al. (2016), Setianto (2014), dan Nabila & Sriyanto (2018) menyimpulkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap nilai ekspornya. Apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, hal ini akan menyebabkan naiknya nilai ekspor. Namun, penelitian Ayuningtyas et al. (2016), Noviana & Sudarti (2018), Nagari & Suharyono (2017), Carolina & Aminata (2019), Devi & Murtala (2019), dan Azaria & Irawan (2019) mendapatkan hasil yang berbeda, nilai tukar rupiah tidak mempunyai dampak signifikan. Lain halnya lagi dengan Pratiwi et al. (2015), Ginting (2013), Fachrudin & Puspitasari (2020), dan Anshari et al. (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar mempunyai dampak negatif signifikan, baik jangka panjang atau jangka pendek.

Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB merupakan parameter untuk menilai perekonomian negara. PDB menyatakan total *income* dan total *expenditure* nasional dari output barang dan jasa. PDB juga merupakan statistika perekonomian untuk ukuran mengenai

kesejahteraan masyarakat. Pada PDB terdapat dua hal yang diukur secara bersamaan berupa total *income* seluruh masyarakat pada suatu negara dan total *expenditure* negara dalam membelanjakan barang dan jasa hasil dari perekonomian (Mankiw, 2006). Terdapat dua jenis PDB antara lain PDB riil yang sering disebut sebagai PDB atas dasar harga konstan dan PDB nominal yang sering disebut PDB atas dasar harga berlaku. Menurut Ginting (2013) PDB mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor.

PDB umumnya digunakan sebagai parameter ekonomi negara. Penyusun dari PDB berupa konsumsi masyarakat (rumah tangga), pengeluaran negara untuk belanja, investasi, dan ekspor neto suatu negara. Peningkatan ekspor secara teori meningkatkan PDB, namun peningkatan PDB belum tentu memberikan dampak kenaikan juga pada ekspornya (Raswatie, 2014).

Penelitian Carolina & Aminata (2019) dan Ginting (2013) menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspornya, sehingga ketika PDB naik maka nilai ekspornya juga akan naik. Namun, Adi (2017) menyatakan bahwa PDB hanya memberikan pengaruh jangka pendek terhadap nilai ekspornya, sedangkan dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang sebaliknya.

Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan di mana harga-harga barang mengalami kenaikan secara umum dan berkelanjutan pada rentang periode tertentu (Anshari et al., 2017). Selanjutnya Boediono (1985) menyatakan bahwa inflasi umumnya terjadi karena terdapat peningkatan harga barang serta jasa. Nagari & Suharyono (2017) menyatakan bahwa inflasi merupakan instrumen untuk menunjukkan perekonomian negara. Inflasi mengakibatkan biaya produksi meningkat, sehingga meningkatkan harga jual yang membuat harga barang kurang kompetitif di pasar global. Di sisi lain, inflasi dalam tingkat tertentu dibutuhkan karena kenaikan harga tersebut memicu produsen untuk meningkatkan kapasitas produksinya untuk memperoleh profit yang lebih tinggi (Mankiw, 2009).

Nagari & Suharyono (2017) mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor tekstil dan produknya di Indonesia. Namun, Anshari et al. (2017) menjelaskan bahwa inflasi di Indonesia tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspornya. Noviana & Sudarti (2018) juga menyimpulkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas karet di Indonesia. Sejalan dengan Larasati & Budhi (2018) yang berpendapat bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap besaran nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China, Devi & Murtala (2019) juga berpendapat bahwa inflasi

tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor teh dari Indonesia menuju Jerman. Hasil tersebut selaras dengan Azaria & Irawan (2019), dan Putri et al. (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspornya di Indonesia. Namun, Fachrudin & Puspitasari (2020) mengatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor perusahaan industri TPT yang menerima fasilitas KITE.

Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)

World Health Organization (2021) menyebutkan COVID-19 adalah penyakit yang menyerang saluran pernapasan. Penyakit ini adalah penyakit menular yang disebabkan oleh varian *coronavirus*. COVID-19 pertama kali teridentifikasi di penghujung tahun 2019 di daerah Wuhan, China (Sayuti & Hidayati, 2020 dan Pertiwi et al., 2020). Saat ini, persebaran COVID-19 sudah ke seluruh dunia yang berdampak di bidang perekonomian dari sektor investasi, perdagangan, maupun pariwisata. Kementerian Kesehatan menyebutkan kasus COVID-19 di Indonesia pertama terkonfirmasi pada tanggal 02 Maret 2020 (Indonesia Portal Informasi, 2020). Oleh karena itu, pemerintah melakukan berbagai kebijakan pembatasan aktivitas sosial di masyarakat Indonesia dengan tujuan rantai penyebaran COVID-19 dapat dikurangi bahkan diputus.

Selain bidang kesehatan, COVID-19 juga berpengaruh pada bidang perekonomian, diantaranya yaitu penyusutan ekspor baik pada bidang industri migas maupun non migas tahun 2020 (Budiyanti, 2020). Penelitian oleh Yofa et al. (2020) menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 secara umum memengaruhi kegiatan impor-ekspor pada komoditas pertanian. Sejalan dengan itu, Muslim et al. (2020) menyatakan bahwa ekspor komoditas pertanian mengalami penurunan dari sisi jumlah produknya meskipun pola ekspor produknya relatif tetap. Hayakawa & Mukunoki (2020) serta Veeramani & Anam (2021) juga menjelaskan bahwa penyebaran COVID-19 mengakibatkan dampak negatif pada perdagangan dari sisi eksportir berupa penurunan ekspor khususnya di negara berkembang. Selaras dengan Lin & Zhang (2020) menyampaikan bahwa rata-rata bisnis sektor agrikultur mengalami penurunan ekspor di masa pandemi. Riset yang dilakukan oleh Maulana & Nubatonis (2020) juga memberikan kesimpulan bahwa COVID-19 (variabel *dummy*) berpengaruh negatif meskipun tidak signifikan terhadap ekspor pertanian di Indonesia. Wei et al. (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa COVID-19 berkorelasi negatif terhadap ekspor di Jepang dan berkorelasi positif untuk negara China dan Korea Selatan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Nasution et al. (2020) yang menjelaskan pandemi COVID-19

Tabel 2 Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional

| Kode | Variabel | Definisi Operasional |
|----------|--------------------------|---|
| EKS | Nilai ekspor KITE IKM | total nilai ekspor KITE IKM setiap bulan dalam satuan dolar Amerika |
| KITE | Nilai fasilitas KITE IKM | total nilai pembebasan bea masuk dan tidak dipungutnya pajak dalam rangka impor, yang diberikan terhadap barang impor yang akan digunakan sebagai bahan produksi barang ekspor, tidak terbatas pada mesin |
| KURS | Nilai tukar | nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dalam bulanan |
| PDB | Nilai PDB | PDB riil dalam triwulanan yang dilakukan interpolasi untuk dijadikan PDB riil bulanan |
| INF | Nilai inflasi | inflasi bulanan di Indonesia |
| COVID_19 | COVID-19 | data variabel <i>dummy</i> yaitu 1 untuk bulan yang terdampak adanya pandemi COVID-19 dan 0 untuk bulan yang tidak terdampak COVID-19 |

Sumber: Diolah peneliti

mempunyai pengaruh positif terhadap kondisi ekonomi di Indonesia berupa ekspansi pasar ekspor. Apabila ekspansi ini dilakukan secara optimal, maka ekspor di Indonesia dapat bertahan bahkan mengalami peningkatan di masa pandemi.

Fasilitas KITE IKM diharapkan dapat menumbuhkan nilai ekspor suatu negara. Dengan nilai ekspor yang lebih tinggi daripada nilai impornya, hal ini dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi neraca perdagangan. Selain itu, indikator makro ekonomi suatu negara akan memengaruhi besaran nilai ekspor suatu barang. Oleh karena itu, diperlukan suatu kondisi di mana indikator makro tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah nilai ekspor. Indikator makro yang digunakan dalam riset ini adalah nilai tukar rupiah, PDB, dan inflasi. Pemilihan ini didasarkan pada penelitian empiris terdahulu yang digunakan sebagai variabel penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai ekspor secara umum. Selanjutnya, COVID-19 juga turut memberikan dampak terhadap perekonomian yaitu penurunan ekspor migas maupun non migas (Budiyanti, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari pihak yang dianggap sebagai sumber data atau biasa disebut sebagai data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data *time series* bulanan sejak Maret 2017 hingga Desember 2020 yaitu sebanyak 46 bulan, dari variabel nilai ekspor KITE IKM, fasilitas KITE IKM, nilai tukar, PDB, inflasi, dan COVID-19. Data fasilitas KITE IKM pertama kali digunakan di Indonesia pada bulan Maret 2017 hingga Desember 2020. Nilai ekspor KITE IKM dan fasilitas KITE IKM diperoleh dari DJBC. Data nilai tukar, PDB, dan inflasi didapat dari publikasi BPS, sedangkan COVID-19 menggunakan variabel *dummy*.

Pada penelitian ini digunakan lima variabel independen berupa fasilitas KITE IKM, nilai tukar,

PDB, inflasi, dan COVID-19, sedangkan variabel dependen yang digunakan hanya nilai ekspor KITE IKM. Pengukuran variabel dan definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini tersaji pada Tabel 2.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, maka dibuat rancangan model penelitian. Model penelitian ini dimodifikasi dengan menggabungkan beberapa model penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nabila dan Sriyanto (2018), Carolina dan Aminata (2019), dan Fachrudin & Puspitasari (2020). Penulis melakukan modifikasi terhadap penggunaan variabel penelitian, sehingga didapat model penelitian berikut.

$$\log(\text{EKS})_t = \alpha_t + \beta_1 \log(\text{KITE})_t + \beta_2 \log(\text{KURS})_t + \beta_3 \log(\text{PDB})_t + \beta_4 (\text{INF})_t + \beta_5 (\text{COVID}_{19})_t + e_t$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Ringkasan atas hasil uji statistik deskriptif penelitian tersaji pada Tabel 3. Hasil analisis statistik mempunyai rentang nilai yang sangat besar pada nilai minimum dan maksimum untuk variabel ekspor KITE IKM, nilai fasilitas KITE IKM, nilai kurs, dan PDB. Oleh karena itu, dalam melakukan pengolahan data, peneliti melakukan transformasi data dengan menggunakan logaritma (\log) dengan maksud untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Benoit (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa transformasi menggunakan logaritma dalam regresi linear berganda umumnya digunakan untuk mengatasi situasi dimana terdapat hubungan linear dan nonlinear antara variabel dependen dan independen.

Setelah dilakukan transformasi, data yang tersaji pada Tabel 4 yaitu variabel ekspor KITE IKM, fasilitas KITE IKM, kurs, dan PDB mempunyai nilai minimum dan maksimum lebih kecil sehingga simpangan baku (*standard deviation*) datanya menjadi lebih kecil. Hasil setelah data

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik

| | EKS | KITE | KURS | PDB | INF | COVID_19 |
|-----------|----------|----------|----------|----------|-----------|----------|
| Rata-rata | 1495096. | 9.20E+08 | 14138.39 | 876312.2 | 0.213913 | 0.217391 |
| Median | 1664338. | 8.75E+08 | 14116.50 | 876312.2 | 0.190000 | 0.000000 |
| Maksimum | 3216689. | 2.89E+09 | 16367.00 | 925742.3 | 1.710000 | 1.000000 |
| Minimum | 108110.0 | 54354690 | 13319.00 | 826882.1 | -0.270000 | 0.000000 |
| Std. Dev. | 897754.9 | 6.22E+08 | 614.4440 | 29488.05 | 0.241941 | 0.417029 |
| Skewness | 0.012970 | 0.745945 | 1.016196 | 2.34E-16 | 0.386672 | 1.370320 |
| Kurtosis | 1.815109 | 3.645998 | 5.085998 | 1.798865 | 2.517851 | 2.877778 |

Sumber: Diolah peneliti

Tabel 4 Hasil Analisis Statistik dengan Transformasi

| | LOGEKS | LOGKITE | LOGKURS | LOGPDB | INF | COVID_19 |
|-----------|-----------|-----------|----------|-----------|-----------|----------|
| Rata-rata | 6.052395 | 8.817300 | 4.150009 | 5.942418 | 0.213913 | 0.217391 |
| Median | 6.221143 | 8.941721 | 4.149727 | 5.942659 | 0.190000 | 0.000000 |
| Maksimum | 6.507409 | 9.460149 | 4.213969 | 5.966490 | 1.710000 | 1.000000 |
| Minimum | 5.033866 | 7.735237 | 4.124472 | 5.917444 | -0.270000 | 0.000000 |
| Std. Dev. | 0.379648 | 0.425533 | 0.018528 | 0.014625 | 0.241941 | 0.417029 |
| Skewness | -0.904194 | -1.035421 | 0.834075 | -0.039924 | 0.386672 | 1.370320 |
| Kurtosis | 2.737113 | 3.194499 | 4.454200 | 1.801061 | 2.517851 | 2.877778 |

Sumber: Diolah peneliti

ditransformasi pada variabel ekspor KITE IKM mempunyai nilai *range* menjadi 1.473543 dengan simpangan baku 0.379648, *range* nilai fasilitas KITE IKM menjadi 1.724912 dengan simpangan baku 0.425533, *range* nilai tukar (kurs) menjadi 0.089497 dengan simpangan baku 0.018528, dan *range* nilai PDB menjadi 0.049046 dengan simpangan baku 0.014625. Atas dasar ini peneliti menggunakan data dengan transformasi logaritma untuk pengolahan data. Oleh karena itu, dalam pengujian selanjutnya digunakan data dengan transformasi logaritma. Data observasi yang diuji dalam penelitian ini berjumlah 46 bulan.

Uji Asumsi Klasik

Regresi linear berganda pada uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah layak atau tidak model persamaan regresi yang digunakan (Ghozali & Ratmono, 2017). Tujuan dari uji asumsi klasik yaitu menguji persamaan regresi yang digunakan agar mempunyai estimasi nilai yang tepat, tidak berubah-ubah, dan tidak bias. Uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian, uji asumsi klasik dalam penelitian ini seluruhnya terpenuhi.

Hasil Regresi Linear Berganda

Tujuan dilakukan regresi linear berganda adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat di penelitian ini. Hasil regresi linear berganda penelitian ini tersaji dalam Tabel 5. Hasil persamaan model dari regresi yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut.

$$\log(\text{EKS})_t = -138,6074 + 0,167850 \log(\text{KITE})_t + 3,272220 \log(\text{KURS})_t + 21,82326 \log(\text{PDB})_t - 0,132743 (\text{INF})_t - 0,250543 (\text{COVID}_19)_t + e_t$$

Nilai fasilitas KITE IKM ($\log(\text{KITE})$) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,167850. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai fasilitas KITE IKM sebesar satu persen (1%), dengan variabel bebas yang lain diasumsikan tetap, maka nilai ekspor KITE IKM akan mengalami kenaikan sebesar 0,167850 persen. Nilai tukar ($\log(\text{KURS})$) mempunyai koefisien regresi sebesar 3,272220. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai tukar sejumlah satu persen (1%), dengan variabel bebas yang lain diasumsikan tidak berubah, maka nilai ekspor KITE IKM akan meningkat sebesar 3,272220 persen.

PDB ($\log(\text{PDB})$) mempunyai koefisien regresi sebesar 21,82326. Hal ini berarti bahwa kenaikan PDB sejumlah satu persen (1%), dengan variabel bebas yang lain diasumsikan tidak berubah, maka akan terjadi peningkatan nilai ekspor KITE IKM sebesar 21,82326 persen. Nilai inflasi (INF) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,132743. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai inflasi sebesar satu persen (1%), dengan variabel bebas yang lain diasumsikan tidak berubah, maka akan terjadi

Tabel 5 Olahan Regresi Linear Berganda

| Variabel | Koefisien | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------------------|-----------|--------------------|-------------|--------|
| C | -138.61 | 16.909 | -8.1970 | 0.000 |
| LOGKITE | 0.1679 | 0.0742 | 2.2605 | 0.029 |
| LOGKURS | 3.2722 | 1.4518 | 2.2539 | 0.029 |
| LOGPDB | 21.823 | 3.0310 | 7.1998 | 0.000 |
| INF | -0.1327 | 0.0864 | -1.5354 | 0.133 |
| COVID_19 | -0.2505 | 0.0774 | -3.2381 | 0.002 |
| R ² | 0.8886 | Mean var. dependen | | 6.0524 |
| Adjusted R ² | 0.8747 | S.D. var. dependen | | 0.3796 |
| F-stat | 63.81 | D-Wat. Stat | | 1.7032 |
| Prob (F-stat) | 0.000 | | | |

Sumber: Diolah peneliti

penurunan nilai ekspor KITE IKM sejumlah 0,132743 persen. COVID-19 (COVID_19) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,250543. Hal ini berarti bahwa setelah terjadi pandemi COVID-19 mengakibatkan nilai ekspor KITE IKM lebih rendah 25,0543 persen dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi COVID-19, dengan variabel bebas yang lain diasumsikan tidak berubah.

Nilai *Adjusted R²* sebesar 87,47% menggambarkan bahwa nilai fasilitas KITE IKM, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, PDB, inflasi, dan COVID-19 dalam penelitian mampu menjelaskan 87,47% dari nilai ekspor KITE IKM. Sisanya sebesar 12,53% dijelaskan dalam variabel lain yang tidak termasuk pada model penelitian yang digunakan.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pada penelitian ini digunakan nilai signifikansi sebesar 5%. Hasil regresi linear berganda sebagaimana Tabel 5 sebesar 0,000000, sehingga kurang dari nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, secara bersama-sama seluruh variabel bebas pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil ini menunjukkan fasilitas KITE IKM, nilai tukar rupiah, PDB, inflasi, dan COVID-19 secara bersamaan (*simultaneous*) mempunyai pengaruh terhadap nilai ekspor KITE IKM.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Ghozali & Ratmono (2017) menyebutkan penggunaan uji t yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas yang secara sebagian atau individu dalam menjelaskan ragam variabel terikatnya. Ringkasan uji parsial pada penelitian ini tersaji dalam Tabel 6.

Pembahasan

Pengaruh Fasilitas KITE IKM terhadap Nilai Ekspor KITE IKM

Berdasarkan hasil regresi model penelitian, didapatkan bahwa fasilitas KITE IKM berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM. Pemberian fasilitas fiskal ini bertujuan agar biaya produksi barang pada IKM dapat ditekan dan dikurangi. Insentif fiskal dimaksudkan agar harga barang menjadi lebih rendah sehingga keunggulan komparatif dapat tercapai (Pratiwi et al., 2015).

Hasil ini dapat diilustrasikan pada Gambar 2, di mana terdapat pengaruh fasilitas fiskal dalam

perdagangan internasional. Dari gambar yang disajikan, ekuilibrium di negara pengekspor (negara A) bergeser dari Sa ke Sa'. Atas fasilitas yang diberikan dapat meningkatkan penawaran (*supply*) barang dengan harga yang relatif lebih murah. Harga ini terbentuk atas efisiensi biaya produksi yang didapatkan dari fasilitas fiskal yang diberikan. Begitu juga dengan negara pengimpor (negara B), ekuilibrium perdagangan juga bergeser dari Db ke Db'. Ekuilibrium baru ini terbentuk karena permintaan (*demand*) akan barang yang meningkat. Peningkatan ini dikarenakan harga barang yang lebih rendah dibandingkan dengan harga barang lainnya, dengan kualitas yang sama. Atas pergeseran kurva penawaran di negara A dan kurva permintaan di negara B pada akhirnya membentuk ekuilibrium yang baru. Di pasar internasional, ekuilibrium ini terbentuk atas perpotongan garis ES' dan EB' dengan kuantitas yang meningkat dan harga yang relatif sama (dapat lebih rendah).

Ekuilibrium dunia yang baru terbentuk dari pergeseran titik Q* ke Q**. Dengan demikian, adanya fasilitas KITE IKM menyebabkan negara pengekspor melakukan ekspor yang lebih besar dengan harga yang kompetitif dan negara pengimpor melakukan impor dengan kuantitas lebih banyak. Meskipun demikian, ekuilibrium yang baru tetap bergantung pada elastisitas kurva penawaran dan kurva permintaan pada setiap negara. Negara dengan kurva penawaran yang lebih elastis dapat meningkatkan ekspor yang lebih tinggi begitu juga dengan negara dengan kurva permintaan yang lebih elastis dapat meningkatkan impor yang lebih tinggi.

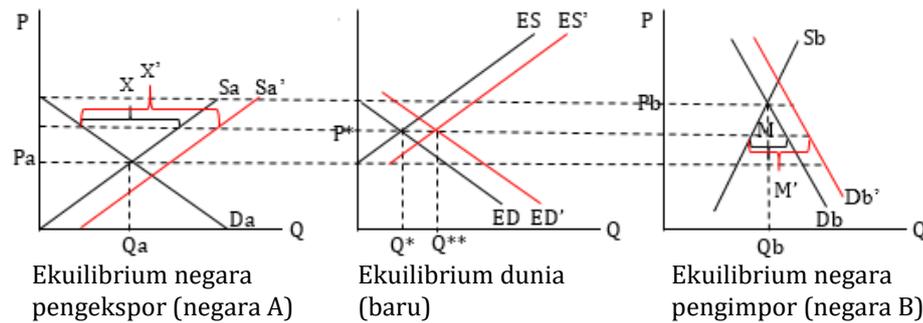
Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nabila & Sriyanto (2018) yang mengungkapkan adanya fasilitas KITE berpengaruh positif terhadap nilai ekspor KITE melalui harga yang lebih kompetitif. Pada hukum permintaan, saat harga suatu barang mengalami penurunan maka permintaan akan barang tersebut akan naik. Penurunan harga barang ini mendorong kenaikan permintaan barang di pasar internasional. Dijelaskan lebih lanjut, nilai ekspor KITE dapat mengalami kenaikan jika diikuti dengan kenaikan jumlah kuantitas barang yang diekspor, karena nilai ekspor merupakan hasil perkalian antara harga atau *price* (P) dengan kuantitas atau *quantity* (Q). Apabila barang ekspor merupakan barang yang sensitif, penurunan harga barang akan diimbangi

Tabel 6 Ringkasan Hasil Uji t

| Variabel | Koefisien | Probabilitas | Z | α | Signifikansi |
|----------|-----------|--------------|-----------|----------|------------------|
| logKITE | 0,167850 | 0,0293 | 2,260511 | 0,05 | Signifikan |
| logKURS | 3,272220 | 0,0298 | 2,253852 | 0,05 | Signifikan |
| logPDB | 21,82326 | 0,0000 | 7,199819 | 0,05 | Signifikan |
| INF | -0,132743 | 0,1326 | -1,535409 | 0,05 | Tidak signifikan |
| COVID_19 | -0,250543 | 0,0024 | -3,238102 | 0,05 | Signifikan |

Sumber: Diolah peneliti

Gambar 2 Pengaruh Fasilitas Fiskal terhadap Perdagangan Internasional



Sumber: Suryanti (2017)

dengan kenaikan permintaan barang. Hal ini menyimpulkan bahwa fasilitas KITE IKM merupakan ekspor dengan elastisitas yang tinggi (sensitif), sehingga mendorong peningkatan ekspor nilai KITE IKM.

Sampai dengan tahun 2020, pengguna fasilitas KITE IKM berjumlah 99 (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2021b). Jumlah ini tersebar dengan rincian Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sejumlah 49 IKM, Jawa Barat sejumlah 25 IKM, Bali-Nusa sejumlah 17 IKM, Jawa Timur sejumlah 2 IKM, Sumatra Utara sejumlah 2 IKM, Banten sejumlah 1 IKM, Jakarta sejumlah 2 IKM, dan Kalimantan Bagian Barat (Kalbagbar) sejumlah 1 IKM (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2021b). Dari hasil penelitian dan data IKM ini, pengguna fasilitas KITE IKM sangat berpotensi untuk ditingkatkan, sehingga semakin mendorong kegiatan ekspor barang yang dapat memperbaiki neraca perdagangan Indonesia.

Dari pengujian dan penjelasan hasil penelitian, fasilitas KITE IKM hendaknya tetap dipertahankan bahkan dikembangkan lagi. Hal ini dikarenakan jumlah pengguna fasilitas KITE IKM (99 IKM) tergolong masih sedikit dibandingkan dengan jumlah IKM yang melakukan ekspor sejumlah 12.234 IKM di tahun 2020 (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2021b). Selain itu, pengguna fasilitas ini masih terpusat di Jawa dan Bali-Nusa (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2021b). Salah satu hal yang menjadi tantangan, khususnya bagi DJBC, adalah untuk lebih menggiatkan sosialisasi dan promosi fasilitas KITE IKM di daerah lainnya. Dalam penelitian Muchtar & Suganda (2021) dijelaskan bahwa kegiatan sosialisasi dapat berupa kegiatan *gathering* antara semua UMKM dengan instansi terkait seperti Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Koperasi dan UKM, dan Lembaga Swadaya Masyarakat dengan penyediaan anjungan khusus IKM *Corner*. Apabila diperlukan, pemetaan, asistensi, pelatihan, dan pendampingan dapat diberikan kepada IKM yang berpotensi untuk melakukan ekspor barang. Kegiatan pendampingan tersebut dapat digalakkan dengan melakukan

program kunjungan pengguna jasa terhadap perusahaan yang menerima fasilitas KITE IKM (Muchtar & Suganda, 2021). Jawa Barat dan Jawa Tengah menjadi daerah yang perlu diperhatikan, karena hingga akhir tahun 2020 pengusaha pengguna fasilitas KITE IKM yang melakukan kegiatan ekspor masih dibawah 60%.

Selain itu, untuk mendapatkan pangsa pasar dalam rangka meningkatkan ekspor dapat dilakukan dengan melakukan *business matching concept* yang dijalankan berkoordinasi dengan Atase Keuangan dan Atase Perdagangan di perwakilan negara tujuan ekspor. Peran DJBC dalam hal ini adalah membantu membuat katalog produk berupa video maupun gambar agar calon pembeli dapat dengan mudah mengetahui produk yang ditawarkan. Kegiatan ini dapat juga dilakukan dengan menggandeng Asosiasi UMKM untuk melakukan kurasi produk yang ditawarkan.

Pemberian fasilitas ini harus tepat sasaran, karena kinerja keuangan IKM yang memanfaatkan fasilitas ini akan terpengaruh atas pembebasan bea masuk dan tidak dipungutnya pajak impor yang diberikan. Oleh karena itu, perlu pengawasan yang baik agar tidak terdapat penyalahgunaan atas penggunaan fasilitas yang diberikan. Selain itu, diperlukan sinergi antar instansi yang lebih intens seperti DJBC, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), Dinas Koperasi dan UKM, dan instansi terkait lainnya (Muchtar & Suganda, 2021).

Bagi IKM pengguna fasilitas KITE sebaiknya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari barang ekspor. Peningkatan ini dapat membuat barang menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Selain itu, untuk mengatasi biaya pengiriman ekspor yang tinggi, IKM dapat menggunakan konsolidasi barang dengan pelaku usaha lainnya.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor KITE IKM

Dari hasil pengujian, didapatkan hasil bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika

berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM. Oleh karena itu, konsep nilai tukar rupiah naik atau terjadi depresiasi rupiah, yang kemudian diikuti dengan harga barang ekspor menjadi lebih rendah, selaras dengan hasil pengujian ini. Hasil ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila & Sriyanto (2018) yang mengemukakan semakin tingginya nilai tukar rupiah maka semakin tinggi juga nilai ekspor barangnya.

Berdasarkan teori kurs oleh Salvatore (1997), kurs terbentuk atas pendekatan perdagangan dan pendekatan elastisitas. Pendekatan ini menjelaskan bahwa fluktuasi perdagangan barang dan jasa antara dua negara menyebabkan nilai tukar terbentuk. Dalam pendekatan ini, terdapat keseimbangan kurs yang berarti bahwa kurs menyetimbangkan antara nilai impor dengan nilai ekspor di suatu negara. Ketika nilai ekspor suatu negara lebih kecil daripada nilai impornya akan menyebabkan nilai tukar mengalami kenaikan (depresiasi) dalam hal sistem kurs mengambang. Peningkatan nilai kurs ini akan mengakibatkan harga barang ekspor negara tersebut menjadi lebih rendah di pasar global. Hal ini akan diikuti dengan kenaikan permintaan barang di pasar internasional sehingga ekspor mengalami peningkatan. Pada titik ini impor akan mengalami penurunan sehingga nilai perdagangan mencapai titik kesetimbangan, di mana impor sama dengan ekspor. Periode yang diperlukan untuk mencapai titik kesetimbangan ini bergantung pada elastisitas barang impor dan ekspor terhadap perubahan nilai tukar.

Teori yang dikemukakan Salvatore (1997) tersebut sesuai dengan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor KITE IKM, di mana nilai tukar dapat berdampak positif dan negatif. Apabila nilai tukar rupiah mengalami kenaikan (depresiasi rupiah) menyebabkan harga barang impor menjadi lebih tinggi dan harga barang ekspor menjadi lebih rendah, begitu juga sebaliknya. Apresiasi dan depresiasi rupiah tidak secara langsung berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan nilai ekspor. Hal ini bergantung dengan sensitivitas barang impor dan ekspor tersebut. Bahan baku impor dan barang ekspor akan sangat terpengaruh dengan depresiasi rupiah. Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ekspor KITE IKM peka terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah yang dibuktikan dengan depresiasi rupiah berpengaruh positif terhadap nilai ekspornya.

Atas hasil ini, maka pada titik tertentu nilai tukar harus tetap dijaga agar kegiatan impor dan ekspor menjadi lebih optimal. Kebijakan ini dapat dijadikan pertimbangan bagi otoritas moneter dalam mengatur nilai tukar rupiah terhadap dolar sehingga IKM dapat mengekspor barangnya dengan harga yang bersahabat. Bagi IKM, dalam melakukan kegiatan impor dan ekspor barang, untuk mempertimbangkan dan memperhatikan faktor

makroekonomi nilai tukar rupiah. Bila diperlukan, pengusaha IKM dapat menggunakan *transitory account* untuk menyimpan uang dalam bentuk dolar Amerika untuk mencegah fluktuasi nilai impor dan ekspor barang.

Selain itu, pengusaha IKM juga dapat menggunakan lindung nilai (*hedging*) dalam rangka memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian akibat fluktuasi nilai tukar. Menurut Zeinora (2015) *hedging* merupakan suatu cara manajemen risiko untuk mengompensasi (*offset*) perbedaan nilai wajar atau perbedaan arus kas terkait aset, liabilitas, dan transaksi lainnya dengan menggunakan instrumen derivatif atau instrumen lainnya. Instrumen derivatif ini meliputi kontrak serah, kontrak berjangka, kontrak swap, dan kontrak opsi dengan manfaat dan risiko yang berbeda-beda.

Pengaruh PDB terhadap Nilai Ekspor KITE IKM

Setelah dilakukan pengujian, didapatkan hasil bahwa PDB mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM, sehingga peningkatan PDB akan menaikkan ekspor KITE IKM dan penurunan PDB akan menurunkan ekspor KITE IKM. Dengan hasil ini maka kenaikan pendapatan masyarakat Indonesia akan mendorong naiknya ekspor KITE IKM. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menyimpulkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap nilai ekspornya (Carolina & Aminata, 2019; Adi, 2017; Raswatie, 2014; dan Ginting, 2013).

PDB merupakan ukuran pendapatan seluruh warga negara pada perekonomian dan belanja suatu negara untuk pembelian barang dan jasa (Novita & Herianingrum, 2020). Kenaikan pendapatan dalam prosesnya dapat menaikkan kemampuan masyarakatnya untuk melakukan produksi barang. Apabila kenaikan produksi barang disertai dengan kenaikan permintaan barang di pasar internasional, maka dapat membuat ekspor menjadi meningkat. Hal ini menguatkan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM.

Implikasi atas hasil penelitian ini bagi pemerintah adalah agar mengusahakan sedemikian rupa sehingga nilai PDB berada dalam tren pertumbuhan agar kemampuan produksi pelaku usaha dapat meningkat. Komponen PDB terdiri dari konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran negara untuk belanja, dan ekspor neto. Jika menilik ke belakang, PDB di Indonesia pernah mengalami akselerasi yang mengesankan pada tahun 2000 dan 2011 (Indonesia Investment, 2021b). Salah satu hal yang menyebabkan percepatan tersebut adalah kenaikan konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga di Indonesia menyumbang lebih dari setengah porsi dari nilai PDB atau sekitar 55%. Oleh

karena itu, sedikit banyak konsumsi rumah tangga akan berdampak pada perubahan PDB.

Hal lain yang dapat menaikkan PDB adalah dengan menambah investasi terutama investasi dalam negeri (Syarif, 2024). Hal yang perlu dilakukan adalah membangun infrastruktur dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia sehingga menarik calon investor untuk menginvestasikan dananya. Selain itu, diperlukan sinergi antar lembaga atau instansi dalam meningkatkan indeks kemudahan berbisnis di Indonesia melalui kebijakan yang dikeluarkan yakni konsistensi kebijakan dan simplifikasi aturan serta perbaikan regulasi. Perbaikan komponen penyusun PDB seperti konsumsi, investasi, belanja negara, dan ekspor neto dapat meningkatkan PDB (Indonesia Investment, 2021b). Untuk menjaga konsumsi rumah tangga, kontrol inflasi diperlukan terutama dari sektor yang volatil, sedangkan pada investasi diperlukan kepastian hukum dan regulasinya. Dari sisi ekspor yaitu dengan pemberian insentif-insentif fiskal dari pemerintah dan diversifikasi produk agar meningkatkan produktivitas dan daya saing internasional.

Peningkatan kegiatan investasi juga dapat dicapai melalui pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Menurut Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Susiwiwono, adanya KEK bertujuan untuk meningkatkan investasi, mendorong ekspor, memperluas lapangan pekerjaan, hingga pengembangan industri dan jasa (Indonesia Baik, 2021).

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Ekspor KITE IKM

Hasil dari pengujian membuktikan apabila inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM. Dengan demikian, kenaikan atau penurunan inflasi pada jangka waktu penelitian tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM. Teorinya, semakin tinggi inflasi dapat menyebabkan harga barang baku produksi menjadi meningkat sehingga memicu kenaikan harga barang jadi. Kenaikan harga ini dapat menurunkan permintaan atas barang tersebut apabila barang elastis terhadap harganya. Namun, pada titik tertentu inflasi dibutuhkan untuk mendorong pengusaha untuk menaikkan kapasitas produksinya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

Hasil ini selaras dengan penelitian oleh beberapa peneliti yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai ekspornya (Anshari et al., 2017 dan Noviana & Sudarti, 2018). Ekspor KITE IKM merupakan ekspor barang yang sebagian besar bahan utamanya berasal dari impor. Dalam ketentuan pemerintah, ekspor KITE IKM harus menggunakan 75% bahan baku impor (Ahmad et al., 2020). Pada umumnya inflasi membuat barang impor lebih murah daripada barang lokal. Selain itu,

elastisitas barang terhadap inflasi juga berpengaruh terhadap inflasi. Pada titik tertentu harga barang tidak terpengaruh terhadap tingkat inflasi, sehingga permintaan akan barang tersebut cenderung tetap. Atas dasar ini, diambil kesimpulan yaitu jika ekspor KITE IKM tidak sensitif terhadap inflasi pada tingkat tertentu, maka nilai ekspornya cenderung tidak terpengaruh.

Berdasarkan pengujian dan penjelasan hasil penelitian, Bank Indonesia harus menjaga tingkat inflasi agar tetap dalam kondisi sehat. Kondisi sehat ini baik karena memacu pelaku usaha untuk meningkatkan produktivitas hasil produksi. Dengan demikian, IKM dapat bertahan dalam kondisi inflasi. Berdasarkan Indonesia Investment (2021a), bahwa Bank Indonesia dalam mengurangi tekanan inflasi akan menyesuaikan instrumen kebijakan suku bunga saat target inflasi tidak tercapai. Suku bunga acuan (*BI-7 Day Reverse Repo Rate*) akan dinaikkan ketika inflasi mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya. Hal ini dilakukan agar sasaran inflasi yang ditetapkan dapat tercapai.

Instrumen lainnya untuk menguatkan kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan syarat simpanan untuk deposito rupiah maupun mata uang asing di bank-bank Indonesia. Tindakan ini berupa perpanjangan kepemilikan dan waktu jatuh tempo Sertifikat Bank Indonesia (SBI) serta pengenalan deposito untuk tujuan jangka panjang (*held for collection*). Instrumen-instrumen ini mempunyai tujuan mencegah masuknya uang panas ke Indonesia.

Pengaruh COVID-19 terhadap Nilai Ekspor KITE IKM

Berdasarkan pengujian, didapatkan hasil bahwa COVID-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM. Hal ini menggambarkan, adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan nilai ekspor KITE IKM mengalami penyusutan dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi COVID-19. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yofa et al. (2020) dan Muslim et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa secara umum ekspor mengalami penurunan di masa pandemi.

Salah satu hal yang menjadi penyebab nilai ekspor menurun adalah biaya logistik yang melambung di masa pandemi karena naiknya tarif pengiriman barang (Firdausy, 2021). Hasil penelitian International Labour Organization (2020) menyatakan bahwa dua dari tiga UMKM subjek survei di saat pandemi menutup kegiatan operasinya baik secara permanen ataupun sementara. Mereka kehilangan pendapatan hingga lebih dari 50% di masa pandemi sehingga mengakibatkan permasalahan dalam arus kas. Lebih lanjut, lebih dari 60% UMKM mengurangi tenaga kerja dengan alasan risiko pekerjaan dan kesehatan di masa pandemi.

Saat pandemi COVID-19, pemerintah melakukan pembatasan aktivitas pada masyarakatnya (*physical distancing*). Hingga Oktober 2021, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pembatasan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa dan Bali, PPKM Mikro, Penebalan PPKM Mikro, PPKM Darurat, sampai dengan PPKM Level 1-4. Dalam prinsipnya kebijakan ini dibuat dengan maksud yang sama yaitu pembatasan kegiatan masyarakat agar dapat menghentikan rantai penularan COVID-19.

Di sisi lain, kebijakan tersebut menyebabkan munculnya konsekuensi baru, baik pada sektor sosial, ekonomi, dan keuangan. Pada sektor ekonomi, kinerja ekonomi turun signifikan karena konsumsi mengalami kendala, masalah pada investasi, hingga gangguan dalam proses impor ekspor barang. Lebih detail, menurut International Labour Organization (2020) pembatasan ini menyebabkan UMKM mengalami kesulitan memastikan jarak fisik yang memadai antar pekerjanya, kesulitan dalam mendapatkan bahan baku dan material, hingga kesulitan saat pengiriman produk jadi di pasar lokal maupun internasional. Bahkan, terjadi kondisi di mana hingga seperempat UMKM tidak mempunyai pekerja yang cukup untuk dapat menggerakkan usahanya akibat dari pembatasan aktivitas ini. Hal ini menyebabkan produktivitas UMKM mengalami penurunan (International Labour Organization, 2020). Faktor-faktor ini menjadikan UMKM terpukul di masa pandemi. Oleh karena itu, hasil ini menguatkan bahwa COVID-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM.

Strategi yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan relaksasi atas penggunaan fasilitas KITE IKM, seperti penggunaan sebagian barang lokal sebagai bahan dasar pembuatan barang dan pengurangan proporsi bahan baku impor yang digunakan. Dapat juga dilakukan dengan memperpanjang jangka waktu ekspor barang dengan fasilitas KITE IKM yang semula satu tahun setelah barang sampai di tempat produksi menjadi lebih lama. Pemberian relaksasi ini tentunya tetap memperhatikan unsur pengawasan, karena dalam fasilitas KITE IKM ini terdapat bea masuk dan pajak impor yang dibebaskan dan tidak dipungut.

Langkah lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan memberi dukungan terhadap IKM untuk melakukan adaptasi terhadap kegiatan produksi dan operasi yang dijalankan seperti dengan pembinaan dan pendampingan promosi secara digital. Penyediaan protokol kesehatan juga diperlukan, antara lain masker, penyanitasi tangan (*hand sanitizer*), sabun, *thermogun*, dan lainnya. Tidak kalah penting yaitu penyediaan informasi dan panduan terkait perlindungan kerja saat pandemi dan pencegahan penyebaran virus COVID-19.

KESIMPULAN

Fasilitas KITE IKM berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM. Hasil ini membuktikan fasilitas KITE IKM dapat menggeser kurva penawaran di negara eksportir dan kurva permintaan di negara importir sehingga membentuk ekuilibrium yang baru. Penggunaan fasilitas KITE IKM masih terbilang sedikit apabila dibandingkan dengan IKM yang melakukan ekspor, selain itu pengguna fasilitas ini cenderung terpusat di Jawa dan Bali.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM. Hasil ini menunjukkan depresiasi nilai tukar rupiah menyebabkan harga barang di pasar global menjadi lebih rendah, kemudian menaikkan permintaan barang sehingga nilai ekspor mengalami kenaikan. PDB berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM. Hasil ini menunjukkan peningkatan PDB dapat menaikkan kemampuan masyarakatnya untuk melakukan produksi barang. Kenaikan produksi barang dapat memicu naiknya permintaan barang sehingga nilai ekspor mengalami kenaikan.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan (probabilitas >5%) terhadap nilai ekspor KITE IKM. Hal ini disebabkan oleh komponen terbesar bahan baku berasal dari impor dan adanya isu elastisitas pada ekspor KITE IKM. Dengan demikian, kenaikan dan penurunan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM. COVID-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor KITE IKM. Hal ini dikarenakan IKM kesulitan mendapatkan bahan baku dan material, kesulitan dalam pengiriman produk jadi di pasar lokal maupun internasional, dan pengurangan tenaga kerja dengan alasan risiko pekerjaan dan kesehatan di masa pandemi. Terakhir, fasilitas KITE IKM, nilai tukar rupiah, PDB, inflasi, dan COVID-19 secara simultan berpengaruh terhadap nilai ekspor KITE IKM.

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal berikut dapat dijadikan saran dan masukan untuk berbagai pihak yang dapat memberikan manfaat positif. Saran ini ditujukan baik kepada pemerintah, pengusaha IKM, dan akademisi. Untuk pemerintah, dalam hal ini DJBC, Kemenkeu untuk menggiatkan kegiatan sosialisasi dan promosi fasilitas KITE IKM kepada UMKM. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa *gathering* dan penyediaan stan khusus fasilitas KITE IKM. Melakukan pemetaan, asistensi, pelatihan, dan pendampingan kepada IKM berpotensi maupun pengguna fasilitas untuk mengoptimalkan penggunaan fasilitas KITE IKM. DJBC dan Asosiasi UMKM dapat melakukan *business matching concept* yang dijalankan berkoordinasi dengan Atase Keuangan dan Atase Perdagangan di perwakilan negara tujuan ekspor untuk mendapatkan pangsa pasar ekspor. Perlu didorong

pemaksimalan sinergi dan koordinasi instansi terkait agar dapat mengoptimalkan ekspor barang. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat memberikan relaksasi atas penggunaan fasilitas KITE IKM dan memberi dukungan terhadap IKM untuk melakukan adaptasi di masa pandemi COVID-19.

Bagi pengusaha IKM, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari barang ekspor. Dengan peningkatan ini diharapkan dapat membuat barang menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. IKM juga dapat menggunakan konsolidasi barang dengan pelaku usaha lainnya untuk mengatasi biaya pengiriman ekspor yang tinggi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni data COVID-19 yang hanya diprosikan dengan menggunakan variabel *dummy*. Penelitian berikutnya dapat memakai proksi lain untuk variabel COVID-19 seperti *infection rate*. Selain itu, studi berikutnya dapat menambah, memperluas, atau memodifikasi variabel independen lainnya sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pemikiran terhadap pemerintah dalam rangka mendukung peningkatan nilai ekspor IKM.

REFERENSI

- Adi, L. (2017). Pengaruh exchange rate dan GDP terhadap ekspor dan impor Indonesia. *Jurnal Develop*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.25139/dev.v1i1.69>
- Ahmad, F., Violinda, Q., & Indriasari, I. (2020). Strategi dengan kekurangan tugas untuk membantu mengembangkan peningkatan ekspor di Jawa Tengah. *Jurnal Kinerja*, 17(1), 33–44. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Anshari, M. F., El Khilla, A., & Permata, I. R. (2017). Analisis pengaruh inflasi dan kurs terhadap ekspor di negara ASEAN 5 periode tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121–128. <https://doi.org/10.31092/jia.v1i2.130>
- Ayuningtyas, V. P., Karnowahadi, & M Nahar. (2016). Pengaruh nilai tukar rupiah dan harga terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal of Business Studies*, 1–10. <https://doi.org/10.32497/jobs.v1i1.658>
- Azaria, V., & Irawan, A. (2019). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga terhadap volume ekspor Indonesia komoditas kelautan dan perikanan menurut provinsi (periode 2012 – 2014). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.30871/jama.v3i1.864>
- Benoit, K. (2011). Linear regression models with logarithmic transformations. *London School of Economics*, 1–8. <http://www.kenbenoit.net/courses/ME104/1ogmodels2.pdf>
- Boediono. (1985). *Teori pertumbuhan ekonomi*. Penerbit BPFE.
- Budiyanti, E. (2020). Dampak virus corona terhadap sektor perdagangan dan pariwisata Indonesia. *Majalah Info Singkat*, 12(4), 19–24. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-4-II-P3DI-Februari-2020-219.pdf
- Carolina, L. T., & Aminata, J. (2019). Analisis daya saing dan faktor yang mempengaruhi ekspor batu bara. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 9–21. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje/article/view/3803>
- Devi, I., & Murtala. (2019). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap ekspor teh Indonesia ke Jerman. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jep.u.v2i1.1699>
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2021a). *Jadi ujung tombak pemulihan ekonomi, UMKM diberi berbagai fasilitas kemudahan ekspor*. Media Center. <https://www.beacukai.go.id/berita/jadi-ujung-tombak-pemulihan-ekonomi-umkm-diberi-berbagai-fasilitas-kemudahan-ekspor.html>
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2021b). *Peningkatan kegiatan ekonomi UMKM melalui kegiatan ekspor*. Kementerian Keuangan.
- Fachrudin, M., & Puspitasari, I. (2020). The effect of import facilities for export purposes, exchange rates, and inflation on exports of textiles and textile products. *Customs Research and Applications Journal*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31092/cra.j.v2i2.60>
- Firdausy, C. M. (2021). *Memajukan logistik Indonesia yang berdaya saing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika (teori, konsep, dan aplikasi dengan evIEWS 10)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. A. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.30908/bilp.v7i1.96>
- Gumilar, G., Suyadi, I., & Agusti, R. R. (2015). Pemanfaatan fasilitas kemudahan impor tujuan ekspor (KITE) untuk meningkatkan ekspor dalam negeri (studi pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jatim I, Sidoarjo). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 6(2), 1–7. <http://perpajakan.studentjournal.ub.ac.id/index.php/perpajakan/article/view/209>
- Hayakawa, K., & Mukunoki, H. (2020). Impacts of

- COVID-19 on international trade: evidence from the first quarter of 2020. *IDE Discussion Paper*, 791.
<http://hdl.handle.net/2344/00051734>
- Indonesia Baik. (2021). *Kawasan Ekonomi Khusus menebar investasi di Nusantara*. Diambil 27 September 2021, dari <https://indonesiabaik.id/infografis/kawasan-ekonomi-khusus-menebar-investasi-di-nusantara>
- Indonesia Investment. (2021a). *Inflasi di Indonesia (indeks harga konsumen)*. Diambil 14 Agustus 2021, dari <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/inflasi-di-indonesia/item254>
- Indonesia Investment. (2021b). *Produk domestik bruto Indonesia*. Diambil 14 Agustus 2021, dari <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/produk-domestik-bruto-indonesia/item253>
- Indonesia Portal Informasi. (2020). *Kasus Covid-19 pertama, masyarakat jangan panik*. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- International Labour Organization. (2020). *Survei usaha terdampak COVID-19: Ketahanan hidup perusahaan hampir habis, pekerjaan semakin terancam*. In *Risalah ILO*. https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_745054/lang--en/index.htm
- Ismail, I. (2020). *Pengertian ekspor dan impor: tujuan, manfaat, dan komoditasnya*. Accurate.id. <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/pengertian-ekspor-dan-impor/>
- Kemenkop dan UKM. (2021). *Data UMKM*. Diambil 27 April 2021, dari <https://kemenkopukm.go.id/data-umkm>
- Larasati, A. A. I. S., & Budhi, M. K. S. (2018). Pengaruh inflasi dan kurs dollar AS terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(11), 2430–2460.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/40318>
- Lawi, G. F. K. (2019). *Defisit dagang masih membayangi akibat perang dagang dan aturan Permendag*. Bisnis.com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191014/9/1158873/defisit-dagang-masih-membayangi-akibat-perang-dagang-dan-aturan-permendag>
- Lin, B. X., & Zhang, Y. Y. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on agricultural exports. *Journal of Integrative Agriculture*, 19(12), 2937–2945.
[https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(20\)63430-X](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(20)63430-X)
- Madiah, S., & Widyastutik. (2020). *Fasilitasi perdagangan dan ekspor manufaktur unggulan Indonesia ke RCEP*. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*, 13(1), 15–32.
<https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v13i1.388>
- Mah, J. S. (2007a). Duty drawback and export promotion in China. *The Journal of Developing Areas*, 40(2), 133–140.
<https://doi.org/10.1353/jda.2007.0019>
- Mah, J. S. (2007b). The effect of duty drawback on export promotion: The case of Korea. *Journal of Asian Economics*, 18(6), 967–973.
<https://doi.org/10.1016/j.asieco.2007.08.001>
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar teori ekonomi makro. Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- Maulana, A. S., & Nubatonis, A. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja nilai ekspor pertanian Indonesia. *Agrimor (Jurnal Agribisnis Kering)*, 5(4), 69–71.
<https://doi.org/10.32938/ag.v5i4.1166>
- Miftahudin, H. (2021). *Pemerintah pecut kontribusi ekspor UMKM lewat sekolah ekspor*. Medcom.id. <https://www.medcom.id/ekonomi/bisnis/GKdp0ymK-pemerintah-pecut-kontribusi-ekspor-umkm-lewat-sekolah-ekspor>
- Muchtar, M., & Suganda, H. (2021). Mendorong pertumbuhan industri kecil dan menengah melalui fasilitas kemudahan impor tujuan ekspor. *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*, 5(1), 1–24.
<https://doi.org/10.31092/jpbc.v5i1.1123>
- Mumpuni, M. (2019). *Kajian fasilitas KITE IKM bagi UMKM di wilayah Magelang*. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar*. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/2090>
- Muslim, C., Dabukke, F. B. M., & Swastika, D. K. S. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja subsektor tanaman pangan. *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Ekonomi Pertanian*, 3, 47–60.
<https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/03-BBRC-2020-II-1-2-CHM.pdf>
- Nabila, A., & Sriyanto, A. (2018). Analisis pengaruh fasilitas KITE terhadap nilai ekspor (studi kasus perusahaan penerima fasilitas KITE). *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*, 2(1), 41–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31092/jpbc.v2i1.188>
- Nagari, A. A., & Suharyono. (2017). Pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia (studi pada tahun 2010-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1), 202–210.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2201>
- Nasution, D. A. D., Erlina, & Muda, I. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian

- Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212–224. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Noviana, T. N., & Sudarti. (2018). Analisis pengaruh inflasi, kurs tukar, dan jumlah produksi terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 390–398. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/7097>
- Novita, & Herianingrum, S. (2020). Pengaruh GDP, ekspor dan investasi terhadap inflasi di lima negara anggota IDB. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/je.v25i1.628>
- Park, H. H. (2012). The duty drawback scheme as an export incentive and export demand in Korea. *Journal of Korea Trade*, 16(1), 39–47. <http://www.dbpia.co.kr/Article/NODE01834476>
- Pertiwi, S. M., Khasanah, U., Oktaviani, S., & Azizah, I. N. (2020). *Pengaruh Covid-19 terhadap perekonomian masyarakat di Desa Tegalmati Kecamatan Petarukan*. https://kkn.unnes.ac.id/lapkknunnes/32004_3327102016_6_DesaTegalmati_20200921_111321.pdf
- Pratiwi, I., Sugiyanta, & Suratno, A. (2015). Analisis pengaruh pemberian fasilitas KITE (kemudahan impor tujuan ekspor) dan nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor di Jawa Tengah. *Jurnal Admisi dan Bisnis*, 16(2), 79–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32497/a.b.v16i2.885>
- Purba, J. H. V., & Magdalena, A. (2017). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 12(2), 285–294. <https://ojs.uph.edu/index.php/DJM/article/view/500/pdf>
- Putri, R. F. A., Suhadak, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan (studi sebelum dan setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(1), 127–136. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1352>
- Raswatie, F. D. (2014). Hubungan ekspor-impor produk domestik bruto (PDB) di sektor pertanian Indonesia. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.29244/jaree.v1i1.11288>
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional* (edisi ke-5). Erlangga.
- Sayuti, R. H., & Hidayati, S. A. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi masyarakat di Nusa Tenggara Barat. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 133–150. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.46>
- Setianto, W. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tekstil Indonesia periode 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 124–134. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i1.3525>
- Suryanti, E. D., Fahmi, I., & Rindayati, W. (2017). Pengaruh fasilitasi perdagangan terhadap ekspor TPT Indonesia ke kawasan Asia Pasifik. *Thesis*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/84021>
- Syarif, D. (2024). Pengaruh investasi dalam negeri terhadap jumlah penduduk bekerja dan indeks pembangunan manusia di Indonesia Tahun 2005-2023 dengan PDB sebagai variabel intervening. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 5799-5812.
- Veeramani, S., & Anam. (2021). COVID-19 impact on exports of services: Opportunities, challenges and suggestions for India. *FIIB Business Review*, 13, 1–12. <https://doi.org/10.1177/2319714520984676>
- Wei, P., Jin, C., & Xu, C. (2021). The influence of the COVID-19 pandemic on the imports and exports in China, Japan, and South Korea. *Frontiers in Public Health*, 9(July), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.682693>
- World Health Organization. (2021). *Coronavirus*. Diambil 20 Juli 2021, dari <https://www.who.int/health-topics/coronavirus>
- World Trade Organization. (2003). *Communication from the international monetary fund*. World Trade Organization. <https://docs.wto.org>
- Wulandari, R., Junaidi, W., K, R., & A, M. (2018). Dampak fasilitas kemudahan impor tujuan ekspor terhadap peningkatan ekspor IKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 9(2), 197–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jek.o.v9i02.2534>
- Yofa, R. D., Erwidodo, & Suryani, E. (2020). *Dampak pandemi COVID-19 terhadap ekspor dan impor komoditas pertanian*. IAARD PRESS, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. <https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/08-BBRC-2020-II-2-3-RDY.pdf>
- Zeinora. (2015). Analisis perbandingan hedging, swaps contract dengan forward contract untuk meminimalisasi kerugian selisih kurs valas atas hasil penjualan ekspor.pdf. *Journal Applied Business and Economics*, 1(4), 296–305. <https://doi.org/10.30998/jabe.v1i4.1440>